

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya terus berharap memperoleh laba, yang merupakan indikator penilaian perusahaan dalam hasil laporan keuangan (Larastomo, Perdana, Triatmoko, & Sudaryono, 2016). Laba perusahaan dapat dikatakan baik apabila memiliki laba dan tata pengelolaan perusahaan yang baik juga. Tata pengelolaan perusahaan merupakan gabungan dari pihak internal manajemen dan pihak eksternal perusahaan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sering disebut juga dengan *Corporate Governance* (Marsheila, 2017). Adapun pada tata kelola perusahaan yang baik apabila menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien.

Fungsi tata kelola perusahaan sebagai alat yang digunakan menjaga tindakan manajemen laba (Nugroho, 2017), tindakan manajemen laba dapat dilihat melalui pergerakan naik dan turun nya laba perusahaan setiap tahun nya, karena laporan terkait laba merupakan informasi penting bagi para pemakai informasi yang berkepentingan (Lestari & Murtanto, 2018). Para pemakai informasi yang berkepentingan seperti pihak internal maupun pihak eskternal entitas, dalam meningkatkan laporan keuangan yang berkualitas dan meminimalisir tindakan

manajemen laba, maka diperlukan fungsi tata kelola perusahaan yang sesuai, serta penerapan struktur kepemilikan perusahaan. Tata kelola yang termasuk yakni dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Dalam jurnal (Taco & Ilat, 2016) kehadiran tiga elemen tersebut dapat mengurangi atau mencegah manajer melakukan manipulasi laba, karena terlibat dalam proses pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan mendorong manajemen memberikan informasi keadaan perusahaan yang sebenarnya. Semakin banyak pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Kehadiran dewan direksi berperan mengawasi operasional perusahaan, dan kehadiran dewan komisaris memantau kinerja dewan direksi, serta kehadiran komite audit yang berkualitas dapat mempengaruhi peningkatan laba perusahaan (Lestari & Murtanto, 2018).

Struktur kepemilikan dibahas dalam penelitian yaitu Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial pada umumnya dapat dikatakan baik, jika memiliki tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi karena dianggap dapat memperlambat kepentingan manajer dan pemegang saham. Sedangkan peran dari kepemilikan institusional adalah pihak eksternal yang mempunyai saham disuatu perusahaan. Pihak eksternal tersebut dapat dianggap sebagai pihak investor institusional karena dianggap dapat melakukan pengawasan yang baik juga dalam setiap keputusan yang diputuskan oleh manager. Hal tersebut disebabkan investor institusional berperan dalam mengambil keputusan penting sehingga tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba (Marsheila, 2017). Sesuai dengan kasus manajemen laba yang terjadi saat ini, mengenai masalah laba adalah PT Garuda

Indonesia (Persero) Tbk Perusahaan Jasa sub sektor transportasi dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar setara Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami kerugian (Rp 2,934 miliar). Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran laporan keuangan 2018 di dianggap tidak menggunakan PSAK, seperti yang diungkapkan oleh dua komisaris Garuda Indonesia yang saat ini sudah tidak menjabat lagi. Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terhadap pembuatan wifi saat itu yang belum dibayarkan (okefinance, 2019).

Tabel 1. 1 Laba pemilik entitas induk perusahaan sub sektor transportasi

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Garuda Indonesia (Persero) Tbk	(4,639,142)	1,054,968	108,420	(2,934,259)	11,727
Majapahit Inti Corpora Tbk	3,077	4,957	2,995	14,736	26,414
Adi Sarana Armada Tbk	42,934	34,146	62,116	103,198	143,508

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan laba tahun 2014 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, memiliki rugi laba sebesar (Rp 4.639.142.000.000) dan laba pada tahun 2015 mencapai keuntungan laba sebesar Rp 1.054.968.000.000, dan ditahun 2016 masih memperoleh keuntungan laba meskipun keuntungan laba sempat menurun dari tahun yang sebelumnya yaitu sebesar Rp 108.420.000.000, dan ditahun 2017

menderita kerugian yang cukup tinggi sebesar (Rp 2.934.259.000.000) dan ditahun 2018 kembali memperoleh kerugian sebesar (Rp 11.727.000.000).

Laba tahun 2014 PT Majapahit Inti Corpora Tbk sebesar Rp 3.076.641.437 dan laba pada tahun 2015 mengalami kenaikan keuntungan laba sebesar Rp 4.956.654.725, dan ditahun 2016 laba mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 2.995.015.928, dan ditahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar Rp 14.736.271.826 dan ditahun 2018 kembali memperoleh kenaikan laba sebesar Rp 26.414.936.853.

Laba tahun 2014 PT Adi Sarana Armanda Tbk, sebesar Rp 42.977.000.000 dan laba tahun 2015 mengalami penurunan laba sebesar Rp 34.145.839.640, dan ditahun 2016 laba mengalami kenaikan laba yaitu sebesar Rp 62.116.191.761, dan ditahun 2017 mengalami kenaikan laba sebesar Rp 103.198.205.263 dan ditahun 2018 kembali memperoleh kenaikan laba sebesar Rp 143.508.652.753.

Salah satu Tata kelola perusahaan yang masih perlu diperbaiki adalah, Dewan direksi juga berpengaruh terhadap manajemen laba, seperti salah satu contoh kasus Dewan Direksi yang terjadi di PT Garuda Indonesia, Direktur Utama PT Garuda dipecat karena berhasil menyeludupkan sejumlah suku cadang motor *Harley Davidson*. Hal ini menyebabkan bahwa belum adanya pengawasan yang cukup baik di kalangan perusahaan, pengaruhnya ke manajemen laba adalah tidak adanya informasi total *cargo* yang tercantum dilaporan keuangan (Rahma, 2019).

Komite audit juga berpengaruh terhadap manajemen laba, dalam hal ini suatu kualitas komite audit dipertanyakan, seperti yang terjadi Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati bertindak dengan cepat untuk membekukan badan hukum KAP

yang mengaudit laporan keuangan di PT Garuda Indonesia, karena dalam hal ini pihak KAP akan berkomunikasi terhadap komite audit terlebih dahulu, hal ini memungkinkan komite audit berperilaku tidak jujur dalam menyampaikan laporan keuangan (Gulo, 2019)

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjadi salah satu pemicu bagi pihak manajemen untuk memperoleh saham yang tinggi, ketika laba yang dilaporkan juga tinggi, Kepemilikan Institusional juga berpengaruh terhadap manajemen laba, setelah beberapa kasus yang terjadi, pihak manajemen Garuda Indonesia secara tidak langsung telah mencederai keadilan publik terhadap para pemegang saham, perusahaan yang telah rusak reputasinya maka akan membuat para investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan tidak mudah lagi untuk percaya, dikarenakan pihak investor sebelum menanamkan modalnya pasti akan terlebih dahulu melihat laporan keuangannya (Gulo, 2019).

Dari paparan kasus diatas maka penelitian ini mengambil, mekanisme penerapan Tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan yang pada umumnya sudah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu seperti penelitian (Nugroho, 2017), (Larastomo et al., 2016) tetapi belum secara lengkap dipaparkan. Peneliti hanya menambah beberapa variabel yang ada guna lebih memperjelas lagi dari penelitian yang sebelumnya. Maka dari itu, peneliti mengambil penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberadaan dewan direksi menyebabkan belum terjaminnya pengawasan operasional suatu perusahaan.
2. Kinerja dewan komisaris tidak menentukan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan secara *riil*.
3. Kualitas suatu komite audit menyebabkan adanya tindak kecurangan dalam manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial perusahaan mendorong pihak manajemen memanipulasi laba untuk kepentingan pribadi.
5. Motivasi kepentingan manajemen melakukan praktik manipulasi laba untuk menarik saham kepemilikan institusional.
6. Fluktuasi laba perusahaan menyebabkan menurunnya manajemen laba.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki pemahaman yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki ruang lingkup batasan masalah yaitu:

1. Tata Kelola Perusahaan diukur menggunakan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit.
2. Struktur Kepemilikan diukur dengan menggunakan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini data BEI Tahun 2014 s/d 2018 dengan fokus permasalahan pada sub sektor transportasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah:

1. Adakah pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba?
2. Adakah pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba?
3. Adakah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
4. Adakah pengaruh kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba?
5. Adakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
6. Adakah pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi perusahaan pada manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris pada manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit pada manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

6. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dipergunakan mengetahui pemahaman tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perseroan sub sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia dengan fenomena masalah yang terdapat pada saat ini.

2. Bagi Akademis

Diharapkan sebagai bahan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya.

3. Peneliti Berikutnya

Diharapkan sebagai sumber acuan dengan penelitian terdahulu serta sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti guna penelitian selanjutnya dengan menambah variabel terbaru lagi.

4. Bagi Perusahaan

Diharapkan sebagai acuan bagi pemegang saham agar lebih memperhatikan nilai yang tercantum dalam laporan keuangan sebenarnya.

1.6.2 Manfaat Praktis:

1. Bagi Investor

Membantu investor dalam proses pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham mereka terhadap suatu perusahaan tertentu.

2. Bagi Perusahaan

Membantu melihat lebih jelas tentang struktur perusahaan sendiri yang dimana tata kelola perusahaan merupakan sebuah jantung yang kokoh apabila berdiri dengan baik.